



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENGAWAS SMP/SMA/SMK DI KABUPATEN DEMAK DAN GROBOGAN

Achmad Faidhani , Khomsun Nurhalim, Widiyanto

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*Supervisor's Performance;
Competence; Organization
Culture; Motivation*

Abstrak

Peningkatan kualitas kinerja pengawas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah. Oleh karena itu masalah pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah terhadap kinerja pengawas. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey dan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini adalah penelitian populasi, yaitu dilakukan terhadap pengawas sekolah SMP/SMA/SMK di Kabupaten Demak dan Grobogan sebanyak 34 orang. Teknik pengumpulan data melalui angket skala lima kategori Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dan ganda. Peningkatan kualitas kinerja pengawas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah. Oleh karena itu masalah pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah terhadap kinerja pengawas. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah terhadap kinerja pengawas sekolah.

Abstract

Improving the quality of supervisor's performance can be done by improving the competence of the supervisor, organizational culture and motivation of supervisor. Therefore, the central issue in this study is how much influence the school supervisor competencies, organizational culture and motivation towards instructional supervision conducted by supervisor. This study belongs to the kind of quantitative research using the survey method and descriptive analytic approach. This research is the study population, which made the school superintendent SMP / SMA / SMK Demak and Grobogan in as many as 34 people. The result of research description showed that for the data of supervision by supervisor has high category and tend to be very high category and so does supervisor's competence, organization culture and supervisor's motivation. The result of the research has also been able to confirm the precious theories and findings that there is significant relationship among supervisor's competence, organization culture, and supervisor's motivation toward supervisor's performance. Furthermore, these findings support the theories and the previous research findings.

Pendahuluan

Pengawasan dibutuhkan agar sistem pendidikan nasional berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengawasan mutlak diperlukan untuk mengetahui apakah komponen-komponen pendidikan nasional bekerja dengan semestinya. Alasan berikutnya adalah pengawasan merupakan rantai akhir dari fungsi manajemen. Pengawasan diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Pengawasan atau supervisi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya penjaminan mutu pendidikan. Menurut Sahertian (2008: 19) pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Fokus kajian dari supervisi pendidikan (*educational supervision*) atau *instructional supervision* dan *instructional leadership* adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajar-mengajar (proses pembelajaran) yang dilakukan bersama dengan guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional. Jadi dapat disimpulkan guru merupakan sasaran utama dari pelaksanaan supervisi.

Pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah orang yang memiliki tugas pokok untuk melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial di lingkungan sekolah. Menurut Rivai (2009: 820) terdapat delapan fungsi pengawas, yaitu: (1) mengkoordinasikan semua usaha sekolah; (2) memperlengkapi kepemimpinan sekolah; (3) memperluas pengalaman guru-guru; (4) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; (5) memberikan fasilitas penilaian yang terus menerus; (6) menganalisis situasi belajar dan mengajar; (7) memberikan pengetahuan/skill setiap anggota/staff; dan (8) membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Berdasarkan tugas pokok yang diembannya, minimal ada tiga hal yang harus dilaksanakan oleh pengawas yakni :1) melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja

seluruh staf sekolah; 2) melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya; dan 3) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

Masalah lain terkait kepengawasan adalah berkenaan dengan rasio antara pengawas dan satuan pendidikan serta rasio antara pengawas dengan guru. Sasaran pengawasan bagi setiap Pengawas Sekolah untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan paling sedikit 7 (tujuh) satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) guru mata pelajaran/kelompok mata pelajaran (Permenpan-RB nomor 21 tahun 2010 Pasal 6 ayat 2 butir b).

Jumlah sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah Aliyah kejuruan di Kabupaten Demak sekitar 74 (tujuh puluh empat) sekolah. Namun jumlah pengawas untuk satuan pendidikan menengah hanya ada tiga orang pengawas. Komposisi pengawas sekolah yang tidak ideal mengakibatkan tugas pengawas sekolah tidak berjalan secara maksimal. Misalnya, pengawas jarang turun ke sekolah binaan untuk melakukan kegiatan supervisi. Mereka rata-rata melakukan kunjungan ke sekolah binaan antara 1 – 3 kali dalam satu semester atau maksimal enam kali dalam satu tahun. Selain itu, pengawas juga jarang melakukan kegiatan kunjungan kelas untuk memantau proses pembelajaran di dalam kelas.

Hal yang sama juga terjadi di tingkat sekolah menengah pertama. Jumlah sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah di Kabupaten Demak sekitar 92 (sembilan puluh dua) sekolah. Namun jumlah pengawas untuk satuan pendidikan menengah pertama hanya dua orang pengawas. Sedangkan di Kabupaten Grobogan terdapat 34 (tiga puluh empat) SMA (Sekolah Menengah Atas), 11 (sebelas) diantaranya adalah Negeri, dibina oleh enam orang pengawas, 42 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), 3 adalah sekolah negeri, dibina oleh 6 (enam) orang pengawas, serta terdapat 69 (enam puluh sembilan) SMP (Sekolah Menengah Pertama), 31 (tiga puluh satu) diantaranya adalah negeri, dibina oleh 19 (Sembilan belas) pengawas sekolah.

Selain masalah jumlah pengawas yang tidak sebanding dengan jumlah satuan pendidikan maupun jumlah guru, masalah lain yang muncul terkait kepengawasan adalah masalah kinerja. Dari penelitian pendahuluan yang dilaksanakan, dalam pelaksanaan supervisi, sebagian besar penga-

was satuan pendidikan tidak melakukan supervisi kelas. Namun sebaliknya, pengawas satuan pendidikan cenderung melakukan supervisi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi biasanya dilakukan di ruang kepala sekolah dan atau di ruang KKG (Kelompok Kerja Guru).

Masalah berikutnya adalah tentang kompetensi pengawas sekolah. Dari penelitian awal menunjukkan bahwa masih ada pengawas yang tidak menguasai substansi yang menjadi garapannya dan pada supervisi akademik sebagian besar pengawas tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diampunya. Misalnya kompetensi pengawas mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih sangat minim, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penyusunan laporan PTK. Padahal dalam standar kompetensi ke 5 mengenai penelitian dan pengembangan, pada sub kompetensi ke 8 disebutkan bahwa pengawas mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah. Selain itu dalam kompetensi ke 3 mengenai kompetensi supervisi akademik, yaitu sub kompetensi ke 8 memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan. Selain itu, sebagian besar pengawas masih belum melek teknologi.

Hal ini semakin memperkuat hasil Uji Kompetensi Awal yang dilakukan terhadap para pengawas sekolah di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru yang dilakukan, ternyata kompetensi pengawas paling rendah dibandingkan guru-guru yang mereka awasi. Rata-rata nilai ujian para pengawas yang ikut dalam UKA 32,58, sedangkan rata-rata nasional adalah 42,25. (www.kompas.com, diakses tanggal 15 Juni 2014). Hal ini menjadi sangat ironis jika mutu pengawas sekolah yang justru berperan untuk mengawasi kinerja guru dan sekolah justru jauh lebih rendah daripada para guru yang diawasi.

Masalah berikutnya adalah mengenai keberadaan pengawas itu sendiri di dalam organisasi. Hasil temuan-temuan dan rekomendasi dari kinerja pengawas kurang dipertimbangkan tidak hanya oleh dinas pendidikan kabupaten, tapi juga kurang mendapat dukungan dalam sistem birokrasi pemerintahan. Misalnya dalam hal pengangkatan kepala sekolah. Seharusnya, guru yang akan diangkat menjadi kepala sekolah diharuskan mendapatkan rekomendasi dari pengawas sekolah, namun hal tersebut jarang dilakukan.

Kalaupun dilakukan, rekomendasi dari pengawas tidak dilaksanakan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh: (1) kompetensi pengawas terhadap kinerja pengawas SMP/SMA/SMK?; (2) budaya organisasi terhadap kinerja pengawas SMP/SMA/SMK; (3) motivasi pengawas terhadap kinerja pengawas SMP/SMA/SMK?; (4) kompetensi pengawas, budaya organisasi, dan motivasi secara bersama-sama terhadap kinerja pengawas SMP/SMA/SMK? di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penekanannya pada metode kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diolah dan dianalisis untuk menjelaskan pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi dan motivasi pengawas sekolah terhadap kinerja pengawas sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengawas di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan. Jumlah keseluruhan adalah 34 pengawas sekolah.. Alat pengumpul data berupa angket dikembangkan sendiri oleh peneliti model skala Likert dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) menyusun kisi-kisi sesuai dengan indikator dari masing-masing variabel; (2) menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan indikator masing-masing variabel; dan (3) melakukan uji coba, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dengan jumlah responden sebagai uji-coba sebanyak 10 orang. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dalam pengujian validitas, taraf nyata ditentukan 0,05. Butir pernyataan yang dinyatakan valid, jika koefisien korelasi product moment atau r hitung lebih besar dari r tabel, sesuai taraf nyata yang telah ditentukan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,94. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan reliabilitas instrumen adalah jika koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,50 (Gay, 1980).

Hasil dan Pembahasan

Kinerja Pengawas Sekolah

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan hasil angket kinerja pengawas sekolah sebanyak 32 responden (94,12%) berada pada kategori sangat baik, 2 responden (5,88%) dalam

kategori baik, 0 responden (%) dalam kategori sedang, 0 responden (%) dalam kategori kurang, 0 responden (%) dalam kategori sangat kurang. Nilai rata-rata (mean) pada variabel supervisi pengawas sekolah sebesar 93,53 berada pada interval 88 – 105, dengan demikian mayoritas pengawas sekolah di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan yaitu 93,53 % memiliki persepsi sangat baik mengenai kinerja pengawas sekolah.

Kompetensi Pengawas Sekolah

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan hasil angket kompetensi pengawas sekolah sebanyak 33 responden (97,06%) berada pada kategori sangat baik, 1 responden (2,94%) dalam kategori baik, 0 responden (%) dalam kategori sedang, 0 responden (%) dalam kategori kurang, 0 responden (%) dalam kategori sangat kurang. Nilai rata-rata (mean) pada variabel kompetensi pengawas sekolah sebesar 280 berada pada interval 260 – 305, dengan demikian mayoritas pengawas sekolah di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan yaitu 97,06 % memiliki persepsi sangat baik mengenai kompetensi pengawas sekolah.

Budaya Organisasi

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan hasil angket budaya organisasi sebanyak 33 responden (97,06%) berada pada kategori sangat baik, 1 responden (2,94%) dalam kategori baik, 0 responden (%) dalam kategori sedang, 0 responden (%) dalam kategori kurang, 0 responden (%) dalam kategori sangat kurang. Nilai rata-rata (mean) pada variabel budaya organisasi sebesar 54,44 berada pada interval 52 – 60, dengan demikian mayoritas pengawas sekolah di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan yaitu 97,06% memiliki persepsi sangat baik mengenai budaya organisasi.

Motivasi Pengawas Sekolah

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan hasil angket motivasi pengawas sekolah sebanyak 31 responden (91,18%) berada pada kategori sangat baik, 3 responden (8,82%) dalam kategori baik, 0 responden (%) dalam kategori sedang, 0 responden (%) dalam kategori kurang, 0 responden (%) dalam kategori sangat kurang. Nilai rata-rata (mean) pada variabel motivasi pengawas sekolah sebesar 50,03 berada pada interval 45 – 55, dengan demikian mayoritas pengawas sekolah di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan yaitu 91,18 % memiliki persepsi sangat baik mengenai motivasi pengawas sekolah.

Pengaruh Kompetensi Pengawas Sekolah (X_1) terhadap Kinerja Pengawas Sekolah (Y)

Berdasarkan output koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,189 dan koefisien ini bertanda positif. Ini menunjukkan jika kompetensi pengawas sekolah (X_1) meningkat atau baik maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat pula. Model hubungan kompetensi pengawas sekolah (X_1) dengan kinerja pengawas sekolah adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 2,248$ lebih besar jika dibandingkan dengan t table alpha 0,05 ($df = 32$) sebesar 2,042. Hasil uji t diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 144.827 dan konstanta sebesar 0,189. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel kompetensi pengawas sekolah (X_1) dengan kinerja pengawas sekolah dalam bentuk persamaan regresi $Y = 144.827 + 0,189X_1$. Ini berarti bahwa jika kompetensi pengawas sekolah (X_1) meningkat sebesar 1 poin maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat sebesar 0,189.

Pengaruh Budaya Organisasi (X_2) Terhadap Kinerja Pengawas Sekolah (Y)

Berdasarkan output koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,106 dan koefisien ini bertanda positif. Ini menunjukkan jika budaya organisasi (X_2) meningkat atau baik maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat pula. Model hubungan budaya organisasi (X_2) dengan kinerja pengawas sekolah adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 6,764$ lebih besar jika dibandingkan dengan t table alpha 0,05 ($df = 32$) sebesar 2,042. Hasil uji t diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,106 dan konstanta sebesar 87.975. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel budaya organisasi (X_2) dengan kinerja pengawas sekolah dalam bentuk persamaan regresi $Y = 87.975 + 0,106X_2$. Ini berarti bahwa jika budaya organisasi (X_2) meningkat sebesar 1 poin maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat sebesar 0,106.

Pengaruh Motivasi Pengawas Sekolah (X_3) terhadap Kinerja Pengawas Sekolah (Y)

Berdasarkan output koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,610 dan koefisien ini bertanda positif. Ini menunjukkan jika motivasi pengawas sekolah (X_3) meningkat atau baik maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat pula. Model hubungan motivasi pengawas sekolah (X_3) dengan kinerja pengawas sekolah adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 6,844$ lebih besar jika dibandingkan dengan t table alpha 0,05 ($df =$

32) sebesar 2,042. Hasil uji t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi kinerja pengawas sekolah yang ditentukan oleh motivasi pengawas sekolah (X_3). Adapun hasil uji t diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,610 dan konstanta sebesar 123,63. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel motivasi pengawas sekolah (X_3) dengan kinerja pengawas sekolah dalam bentuk persamaan regresi $Y = 123,633 + 0,610X_3$. Ini berarti bahwa jika kompetensi pengawas sekolah (X_1) meningkat sebesar 1 poin maka kinerja pengawas sekolah akan meningkat sebesar 0,610.

Pengaruh Kompetensi Pengawas Sekolah (X_1), Budaya Organisasi (X_2), Motivasi Pengawas Sekolah (X_3) Secara Bersama-sama Terhadap Supervisi Pengawas Sekolah (Y)

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0,646. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi terhadap kinerja pengawas sekolah. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi terhadap supervisi pengawas sekolah secara bersama-sama adalah 64,6%. Sedangkan sisanya sebesar 36,1% ($100\% - 64,6\%$) dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil perhitungan didapatkan angka F_{hitung} sebesar 58,488 > F_{tabel} sebesar 2,92, maka hipotesis diterima. Artinya ada hubungan linear antara kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi terhadap supervisi pengawas sekolah. Maka, model regresi di atas sudah layak dan benar. Sehingga kesimpulannya ialah kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi supervisi pengawas sekolah sebesar 64,6%. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel lain di luar model regresi tersebut dihitung dengan rumus $1 - r^2$ atau $1 - 0,646 = 0,364$ atau sebesar 36,4%.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa semakin baik kompetensi pengawas

sekolah maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin baik.

2. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Apabila budaya organisasi baik maka akan membuat baik kualitas supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.
3. Motivasi pengawas sekolah berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa semakin baik motivasi pengawas sekolah maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin meningkat.
4. Kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa semakin baik kompetensi pengawas sekolah, budaya organisasi, dan motivasi, maka supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru akan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Supervisi Pengajaran dalam latar budaya Jawa: Studi Kasus Pembinaan Guru SMA di Kraton Surakarta*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Rivai, V., Murni. 2009. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sahertian, P.A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P.A., dan Mataheru, F. 1985. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.